

# Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Didi Setyono<sup>1</sup>, Eko Hariyanto<sup>2\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>, Bima Cinintya Pratama<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>1</sup>[dzetyo@gmail.com](mailto:dzetyo@gmail.com), <sup>2</sup>[ekoh0361@gmail.com](mailto:ekoh0361@gmail.com), <sup>3</sup>[yuniku-7067@gmail.com](mailto:yuniku-7067@gmail.com),

<sup>4</sup>[pratamabima@gmail.com](mailto:pratamabima@gmail.com)

\*Corresponding Author

Diajukan : 25 November 2022

Disetujui : 16 Desember 2022

Dipublikasi : 1 April 2023

## ABSTRACT

*This research aims to examine the fraud hexagon theory in the detection of fraudulent financial reporting that occurs in a company. According to the hexagon fraud theory, fraud occurs due to 6 factors, namely pressure/stimulus, opportunity, capability, ego/arrogance, rationalization, and collusion. These 6 factors are proxied with 10 proxies, namely: financial stability, financial targets, external pressure, change in director, change in auditor, ineffective monitoring, industry nature, number of CEO photos, political connections, and collusion. The population in this research are companies listed in the LQ 45 index period I February-July 2017-2021. The sample in this study is 88 samples. The data analysis approach used is statistic descriptive, classic assumption test, and multiple regression analysis using SPSS 25. The results of this study reveal that the nature of industry and external pressures have a negative effect on the detection of financial statement fraud, and change in auditor positively effect on the detection of financial statements fraud. While the variables of financial stability, financial targets, political connections, change in directors, number of CEO photos, ineffective monitoring, and collusion have no effect in detecting financial statements fraud. This result can be used for companies management as their references about what makes fraudulent financial statements occurs, so they can make preventive action for their companies.*

**Keywords:** *Financial reporting, financial statement fraud, fraud hexagon, fraud detection, f-score*

## PENDAHULUAN

Persaingan antar usaha yang semakin meningkat dan lebih ketat, memaksa perusahaan untuk menciptakan laporan keuangan yang akurat dan dapat menunjukkan kekuatan dari perusahaan tersebut. Kondisi ini juga akan menyebabkan perusahaan bertindak di luar batas dengan melakukan manipulasi atau kecurangan laporan keuangan. *Fraud* atau kecurangan adalah masalah yang terjadi dalam semua lini bisnis modern terlepas dari ukuran, sektor industri, atau sifat dari operasinya (Asmah dkk., 2020). *Fraud* dalam laporan keuangan sendiri sering diasosiasikan dengan perbuatan menyajikan laporan dengan mengubah atau menghilangkan informasi untuk menyesatkan seluruh pemakai laporan keuangan, dimana dalam hal ini, perubahan tersebut dilakukan dengan sengaja dan melanggar ketentuan hukum yang berlaku (Mulford & Comiskey, 2010).

Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* tahun 2020, ACFE membagi dan menyortir jenis kecurangan menjadi 3 jenis kecurangan yaitu *asset misappropriation* dengan tingkat kecurangan sebesar 86%, *corruption* sebesar 43%, dan *financial fraud statements* sebesar 10%. Walau presentasi kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat presentase kecurangan yang



paling rendah, namun jumlah kerugian yang dialami dari jenis kecurangan laporan keuangan adalah yang paling besar dengan jumlah kerugian rata-rata sebesar \$954.000 diikuti dengan *asset misappropriation* dan *corruption* yang masing-masing sebesar \$100.000 dan \$200.000 secara berturut-turut.

Di negara Indonesia, terdapat kasus terjadinya kecurangan laporan keuangan seperti PT Garuda Indonesia dan PT Hanson International. Pada kasus PT Garuda Indonesia, PT ini melaporkan keuntungan yang tidak wajar sebesar USD 890,85 ribu setelah pada tahun sebelumnya melaporkan kerugian sebesar USD 216,5 juta. Kenaikan tidak wajar ini ternyata datang dari praktik akuntansi yang menyalahi aturan. PT Garuda Indonesia mencatat piutang PT Mahata Aero teknologi (MAT) menjadi laba bersih perusahaan yang membuat laba PT Garuda Indonesia naik secara signifikan (CNBC Indonesia, 2022). Terdapat juga kasus PT Hanson International Tbk pada 2016. Pada saat itu, OJK menemukan bahwa PT Hanson International Tbk telah melakukan penipuan dengan melaporkan statistik penjualan pada Kavling Siap Bangun dengan nilai bruto Rp 732 miliar yang menyebabkan pendapatan melonjak. Berdasarkan pedoman dalam PSAK 44, penjualan dengan teknik *full accrual* dapat terjadi jika salah menyelesaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli atau PPJB, dimana PT Hanson tak bisa melaporkan PPJB ke auditor (Imagama FEB UGM, 2020).

Dengan merebaknya kasus-kasus kecurangan tersebut, maka dibutuhkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Salah satu cara dalam mendeteksi manipulasi pada laporan keuangan ialah menggunakan teori *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). Teori *fraud hexagon* adalah sebuah teori pengembangan yang melengkapi teori-teori kecurangan sebelumnya yaitu: teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*. *Fraud hexagon* dipilih karena keterbaruan dari teori ini bisa memberikan gambaran yang lebih luas lagi karena bertambahnya faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan aksi kecurangan. Hal ini dikarenakan dalam teori ini, terdapat 6 faktor yang menjadi landasan mengapa seseorang melakukan kecurangan dan memiliki faktor yang lebih kompleks dibandingkan teori *fraud* sebelumnya yaitu Tekanan/Stimulus (*Pressure/Stimulus*), Kesempatan (*Opportunity*), Kapabilitas (*Capability*), Ego/Arogansi (*Ego*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kolusi (*Collusion*). Di sisi lain, teori *fraud hexagon* dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh tiap proksi tiap faktor dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan dalam penentuan *internal control* perusahaan terkait dalam menanggulangi kecurangan pada sebuah laporan keuangan yang terjadi. Jenis kecurangan dalam penelitian ini merujuk pada survey yang dilakukan ACFE tahun 2020, yang berarti bahwa *fraud hexagon* ini menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan entah itu penyalahgunaan aset, korupsi, ataupun kecurangan dalam laporan keuangan. Ini berarti bahwa teori ini bisa digunakan sebagai suatu pendekatan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan dan menyediakan tindakan pencegahan.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor dalam teori *fraud hexagon* akan diproksikan atau digambarkan dengan beberapa proksi untuk menjelaskan tentang kecurangan laporan keuangan. Faktor *pressure* akan diproksikan dengan target keuangan, sproksi stabilitas keuangan, dan proksi tekanan pihak luar. Faktor *capability* akan digambarkan dengan perubahan direksi. Faktor *opportunity*, akan di proksikan dengan ketidakefektifan monitoring dan proksi sifat industri. Faktor *rationalization* akan diproksikan dengan perubahan auditor. Faktor *arrogance* akan diproksikan dengan jumlah foto CEO dan proksi koneksi politik. Faktor *collusion* akan diproksikan dengan kolusi.

## STUDI LITERATUR

### *Fraud Hexagon Theory*

Teori *Fraud Hexagon* adalah teori yang dikembangkan oleh Vousinas (2019), dimana faktor kolusi ditambahkan sebagai salah satu faktor terjadinya sebuah kecurangan pada laporan keuangan. Pada awalnya, teori ini dikembangkan oleh Donald Cressey (1953), dimana dia mengembangkan *fraud triangle*. Teori ini menjelaskan adanya 3 faktor yang menyebabkan individu melaksanakan perbuatan kecurangan pada laporan keuangan yaitu: kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). David Wolfe dan Dana Hermanson (2004) memasukkan elemen keempat, kapabilitas (*capability*) dalam faktor penyebab individu melakukan manipulasi laporan keuangan. Crowe (2011) mengembangkan lagi teori *fraud* dan menambahkan faktor kelima yaitu arogansi (*arrogance*). Vousinas (2019) lalu menambahkan faktor baru berupa kolusi (*collusion*) sebagai elemen yang membuat seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan. Kolusi adalah salah satu elemen pusat dalam banyak kasus merugikan dan kompleks. Kolusi merupakan sebuah perjanjian palsu antara dua orang atau lebih.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Faktor Pressure**

#### **Pengaruh Target Keuangan pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial target* adalah usaha perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, dimana dalam hal ini, usaha untuk mendapatkan keuntungan dapat dihitung menggunakan ROA (*Return on Assets*) (Fuad dkk., 2020). ROA adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung besar laba yang bisa didapat oleh perusahaan dari asset-aset yang dimiliki. Berdasarkan teori *fraud hexagon* faktor *pressure*, target laba yang dibuat oleh perusahaan bisa membuat seseorang merasa tertekan atau mendapatkan *pressure*, yang dapat berakibat melakukan kecurangan pada laporan keuangan, agar orang tersebut bisa mencapai target yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan Antawirya dkk., (2019), mengungkapkan bahwa target keuangan memberikan pengaruh yang positif pada deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Darmawan (2017), yang mengungkapkan target keuangan memberikan pengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H<sub>1</sub>: Target keuangan berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

#### **Pengaruh Stabilitas Keuangan pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Tekanan yang dihadapi perusahaan dan situasi entitas operasi menyebabkan keadaan keuangan yang tidak stabil, dimana ketidakstabilan keadaan ini menyebabkan penurunan stabilitas keuangan perusahaan serta mencegah para investor melakukan investasi (Fuad dkk., 2020). Hal ini bisa menyebabkan manajemen memanipulasi laporan keuangan apabila perusahaan dalam kondisi tidak stabil untuk tetap bisa memuaskan prinsipal. Berdasarkan teori *fraud hexagon* faktor *pressure*, ketidakstabilan ini bisa membuat seseorang tertekan untuk melakukan mendistorsi angka keuangan, agar bisa membuktikan bahwa organisasi masih bisa berjalan dengan baik. Penelitian oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020) mengungkapkan stabilitas keuangan berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan sebuah laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian oleh Aprilia & Furqani (2021), membuktikan bahwa stabilitas keuangan memberikan pengaruh negatif pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H<sub>2</sub>: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

#### **Pengaruh Tekanan Pihak Luar pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Perusahaan merupakan sebuah entitas yang tidak terlepas dari pihak eksternal dalam banyak hal termasuk hutang dari pihak eksternal untuk modal perusahaan. Hal ini akan membuat perusahaan terkadang menghadapi tekanan dari pihak luar untuk membayar kewajibannya Skousen dkk., (2009). *Leverage* perusahaan yang semakin tinggi bisa membuat kreditur khawatir untuk meminjamkan modalnya ke perusahaan (Fuad dkk., 2020). Dalam teori keagenan, tekanan dari luar yang datang dari principal bisa menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan

keuangan agar perusahaannya bisa tetap beroperasi. Berdasarkan teori *fraud hexagon* faktor *pressure*, resiko kredit yang sangat tinggi, sebagai efek tingginya sebuah utang dari perusahaan, akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk memanipulasi sebuah laporan keuangan perusahaan, agar perusahaan tetap terlihat baik oleh kreditor. Penelitian oleh Achmad & Pamungkas (2018), mengungkapkan tekanan pihak luar berpengaruh positif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian oleh Subiyanto dkk. (2022) menunjukkan bahwa tekanan pihak luar berpengaruh negatif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dapat diuji adalah:

H<sub>3</sub>: Tekanan pihak luar berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

### **Faktor *Capability***

#### **Pengaruh Perubahan Direksi pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Seseorang yang telah lama bekerja dan memiliki jabatan tinggi di sebuah perusahaan, dapat membuat orang itu paham akan seluk beluk di perusahaan tersebut (Wolfe & Hermanson, 2004). Jika merujuk pada faktor *capability* di teori *fraud hexagon*, kapabilitas yang dimiliki direktur yang telah bekerja lama akan memberikan peluang kepada direktur tersebut untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan dengan lebih mudah karena kemampuan dan pemahaman perusahaan yang dimiliki. Lebih lanjut, (Yanti & Riharjo (2021) berpendapat bahwa posisi seseorang dapat memberikan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan, dimana pergantian direksi sangat penting untuk merubah direksi lama ke direksi baru yang memiliki kompetensi lebih baik guna meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Keadaan stress dan kemampuan yang baik yang dimiliki direktur baru akan meningkatkan peluang terjadinya tindakan kecurangan berupa manipulasi sebuah laporan keuangan. Penelitian oleh Utami & Pusparini (2019), memproksikan kapabilitas dengan perubahan direksi, mengungkapkan bahwa perubahan direksi memberikan pengaruh yang positif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020), yang mengungkapkan bahwa perubahan direksi tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H<sub>4</sub>: Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

### **Faktor *Opportunity***

#### **Pengaruh Ketidakefektifan Monitoring pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Ketidakefektifan monitoring adalah kondisi ketika korporasi tidak mempunyai mekanisme pemantauan yang tepat untuk personelnnya. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *opportunity*, kondisi ini dapat memberikan kesempatan untuk seseorang memanipulasi laporan keuangan karena dianggap monitoring yang tidak efektif memberikan kesempatan untuk melakukannya. Penelitian oleh Agusputri & Sofie (2019) mengungkapkan bahwa ketidakefektifan monitoring memiliki pengaruh yang positif pada identifikasi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian oleh Sunardi & Amin (2018) membuktikan bahwa ketidakefektifan monitoring memberikan pengaruh negatif dalam melakukan ndeteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diuji adalah:

H<sub>5</sub>: Ketidakefektifan monitoring berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

#### **Pengaruh Sifat Industri pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Sifat industri adalah sifat dasar dari sebuah perusahaan. Akun piutang pada sebuah perusahaan dapat dijadikan tolak ukur ada tidaknya kecurangan yang terjadi di laporan keuangan perusahaan, dimana piutang tak tertagih bisa menjadi celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan dengan melakukan salah saji, karena penilainnya yang subjektif (Yanti & Riharjo, 2021). Penilaian yang subjektif ini jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *opportunity*, akan menciptakan kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan manipulasi atau kecurangan ke laporan keuangannya. Penelitian oleh Ramdany dkk., (2020), mengungkapkan bahwa sifat industri

berpengaruh positif pada identifikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang di lakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) justru mengungkapkan bahwa sifat industri berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah

H<sub>6</sub>: Sifat industri berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

### **Faktor Rationalization**

#### **Pengaruh Perubahan Auditor pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Usaha penggantian merupakan bentuk rasionalisasi perusahaan, karena dalam proses pergantian KAP atau auditor, terdapat waktu proses transisi perusahaan yang menyebabkan perusahaan merasionalisasikan kecurangan yang terjadi. Merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *rationalization*, kejadian ini membuat perusahaan merasionalisasikan kecurangan yang terjadi karena alasan tertentu atau dalam hal ini pergantian auditor atau KAP. Penelitian oleh Syahria (2019), memproksikan rasionalisasi dengan perubahan auditor, dan mengungkapkan bahwa perubahan auditor memberikan pengaruh positif pada deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Utami & Pusparini (2019) mengungkapkan sebaliknya, yaitu perubahan auditor berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dapat diuji ialah:

H<sub>7</sub>: Perubahan auditor berpengaruh positif terhadap deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

### **Faktor Arrogance**

#### **Pengaruh Jumlah Foto CEO pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Jumlah sebuah foto dari CEO bisa dijadikan sebuah proksi yang menentukan berapa banyak gambar CEO yang dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan. Foto-foto dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan besarnya narsisme CEO, dimana dia merasa bahwa kelas sosial yang dimilikinya tinggi. Hal ini juga menunjukkan arogansi dari CEO tersebut, karena dia ingin menunjukkan posisinya di masyarakat dengan menunjukkan foto wajahnya di laporan tahunan perusahaan. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *arrogance*, narsistik CEO ini bisa membuat dirinya melakukan kecurangan laporan keuangan karena menganggap bahwa dirinya yang paling kuat dan bisa melakukan apapun tanpa dihukum. Penelitian oleh Haqq & Budiwitjacksono (2020), memproksikan arogansi menggunakan jumlah foto CEO dan mengungkapkan jika jumlah foto CEO memberikan pengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pada penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Triyanto (2019), yang mengatakan bahwa jumlah foto CEO menunjukkan pengaruh negatif pada deteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H<sub>8</sub>: Jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

#### **Pengaruh Koneksi Politik pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Koneksi politik bisa menjadi sangat bermanfaat untuk perusahaan agar bisa mendapat pinjaman dengan lebih mudah, di mana CEO di perusahaan yang mempunyai kekuatan koneksi akan cenderung menginginkan laporan keuangan yang terlihat bagus (Haqq & Budiwitjacksono, 2020). Hal ini dapat menyebabkan seseorang memanipulasi laporan keuangan dengan mengubahnya sedemikian rupa sehingga laporan keuangan tampak sangat baik. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *arrogance*, hubungan politik bisa membuat perusahaan memiliki ego yang tinggi untuk terus menunjukkan bahwa perusahaannya baik di mata koneksi politiknya. Penelitian oleh Turrahma (2019) mengungkapkan bahwa hubungan politik memiliki pengaruh yang positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Kurnia & Anis (2017), yang mengungkapkan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H<sub>9</sub>: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

### **Pengembangan Hipotesis Faktor Collusion**



## Pengaruh Kolusi pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi mengacu kepada sebuah perjanjian penipuan antara dua atau lebih orang, dimana satu pihak melakukan aksi untuk melawan pihak lain dengan tujuan kejahatan (Vousinas, 2019). Sari & Nugroho (2020) mengatakan bekerjasama dengan proyek pemerintah mendorong perusahaan untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut, yang secara umum perusahaan menghasilkan pendapatan yang cukup besar sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat dan ditransmisikan melalui laporan tahunan perusahaan. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor collusion, bekerjasama dengan proyek pemerintah bisa menjadi alasan perusahaan melakukan kolusi agar laporan keuangannya bisa terlihat bagus dan bisa berpartisipasi dalam proyek pemerintah. Penelitian Sari & Nugroho (2020), mengungkapkan bahwa kolusi memiliki pengaruh yang positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Achmad dkk. (2022), dimana dalam penelitian itu mengungkapkan bahwa kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H<sub>10</sub>: Kolusi berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

### METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dengan memakai data sekunder. Dalam menguji hipotesis, peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari sampel dan populasi, dan kemudian menganalisis data tersebut secara kuantitatif atau statistik. Jenis penelitian ini dikenal sebagai kuantitatif, dan didasarkan pada filosofi positivis (Sugiyono, 2016). Populasi yang dipakai ialah perusahaan terdaftar di indeks saham LQ-45 periode I Februari Agustus 2017-2021. Kriteria sampel penelitian ini yaitu: perusahaan non-perbankan, menampilkan laporan tahunan selama 2017-2021, dan melaporkan dalam satuan rupiah. Teknik analisis data yang dipakai yaitu menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda menggunakan alat analisis SPSS 25.

### Pengukuran Variabel

#### Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan *F-Score* sebagai variabel dependen, sebuah pengukuran yang dikembangkan Dechow dkk. (2011), dimana teori ini merupakan teori terbarukan dari teori Beneish M-Score yang dikembangkan Messod Beneish di tahun 1990. Ada dua komponen dalam teori ini yaitu, kualitas akrual yang dihitung dengan RSST dan kinerja keuangan yang dihitung dengan perubahan pada piutang, akun persediaan, akun penjualan tunai, dan pendapatan sebelum pajak dan bunga. Berikut cara model

F-Score: *F Score Model* = Kualitas Akrual + Kinerja Keuangan

Komponen kualitas akrual akan dihitung dengan RSST accrual dengan model perhitungan berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Asset}$$

Keterangan:

NCO = (Total Aset-Aset Lancar-Investasi dan Uang Muka)-(Total Liabilitas-Liabilitas Lancar-Hutang Jangka Panjang)

WC = (Aset Lancar-Kas-Investasi Jangka Pendek)-(Liabilitas Lancar-Hutang Jangka Pendek)

FIN = (Investasi Jangka Pendek+Investasi Jangka Panjang)-(Hutang Jangka Panjang+Hutang Jangka Pendek+Saham Preferen)

WC = Modal Kerja

ATS = (Total Aset Awal Periode+Total Aset Akhir Periode)/2

FIN = Financial Accrual

NCO = Non-current Operating Accrual

ATS = Average Total Assets

Komponen kinerja keuangan akan dihitung dengan model perhitungan sebagai berikut:

Kinerja keuangan = perubahan piutang + perubahan inventori + perubahan penjualan + perubahan piutang

Keterangan :

Perubahan akun Inventori =  $\Delta$ Persediaan / Rata – rata Total Aset

Perubahan akun Piutang =  $\Delta$ Piutang / Rata-rata Total Aset

Perubahan akun Penjualan =  $(\Delta$ Penjualan/Penjualan(t))– ( $\Delta$ Piutang/Piutang(t))

Perubahan akun Pendapatan = (Pendapatan(t)/Rata – rata Aset(t)) – (Pendapatan(t – 1)/Rata – rata Aset (t – 1))

Tabel 1. Operasionalisasi variabel independen

Variabel Independen	Operasionalisasi
Target Keuangan	$ROA = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total aset}}$
Stabilitas Keuangan	$ACHANGE = \frac{\text{total aset } t - \text{total aset } t - 1}{\text{total aset } t}$
Tekanan Pihak Luar	$Leverage = \frac{\text{jumlah hutang}}{\text{jumlah aset}}$
Perubahan Direksi	Dummy variable, bernilai 1 ketika ada pergantian direksi dan bernilai 0 jika sebaliknya
Ketidakefektifan Monitoring	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisioner independen}}{\text{Jumlah dewan komisioner}}$
Sifat Industri	$Receivable = \frac{\text{piutang } t - \text{piutang } t - 1}{\text{penjualan } t - \text{penjualan } t - 1}$
Perubahan Auditor	Dummy variable, bernilai 1 ketika ada pergantian auditor atau KAP dan bernilai 0 jika sebaliknya
Jumlah Foto CEO	Jumlah foto CEO yang ada di laporan tahunan perusahaan
Koneksi Politik	Dummy variable, bernilai 1 ketika CEO atau komisioner memiliki hubungan politik dan bernilai 0 jika sebaliknya
Kolusi	Dummy variable, bernilai 1 ketika perusahaan melakukan kerja sama proyek pemerintah dan bernilai 0 jika sebaliknya

Sumber : Diringkas oleh peneliti

### HASIL

Terdapat 88 sampel laporan tahunan dari 20 perusahaan yang termasuk dan terdaftar dalam indeks LQ 45 dari tahun 2017-2021. Data tersebut telah lolos asumsi klasik berupa uji normalitas *run test*, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
X1_ROA	88	-0,0572	0,4666	0,101908	0,0958085
X2_ACHANGE	88	-0,0849	0,2221	0,064966	0,0631463
X3_LAVERAGE	88	0,0627	0,7734	0,433201	0,1798508
X4_CID	88	0	1	0,65	0,480
X5_BDOUT	88	0,1667	0,6000	0,363095	0,0811069
X6_RECEIVABLE	88	-3,1868	1,2368	0,060629	0,5389751
X7_CIA	88	0	1	0,33	0,473
X8_PHOTO	88	1	7	0,317	1,289
X9_POL	88	0	1	0,81	0,397
X10_COLLUSION	88	0	1	0,31	0,464
Fraud	88	-0,3457	1,0406	0,074737	0,2180520
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Hasil olah SPSS 25

Tabel 1 menampilkan hasil statistik deskriptif, dimana nilai minimum X1 -0,057 dan maksimum sebesar 0,467 dengan rata-rata sebesar 0,102. Hal ini berarti rata-rata perusahaan dalam menghasilkan laba dalam penelitian ini adalah sebesar 10,1%. Nilai minimum X2 -0,084 dan maksimum 0,222 dengan rata-rata 0,065. Hasil ini mengindikasikan bahwa besaran perubahan asset perusahaan dalam penelitian ini memiliki rerata sebesar 6,5%. Nilai minimum X3 0,063 dan nilai maksimum sebesar 0,773 dengan nilai *mean* 0,433. Ini berarti bahwa rata-rata tingkat *leverage* dalam penelitian ini adalah sebesar 43,3%. Nilai rata-rata X4 0,65, yang berarti bahwa tingkat perubahan direktur dalam perusahaan di penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 65%. Nilai minimum X5 adalah 0,167 dan maksimum 0,600 dengan *mean* 0,363. Hasil ini berarti bahwa rata-rata jumlah dewan komisioner independent dibandingkan jumlah dewan komisioner adalah sebesar 36,3%. Nilai minimum X6 -3,186 dan maksimum 1,237 dengan *mean* 0,060. Hasil ini berarti bahwa rata-rata jumlah piutang dibandingkan pendapatan perusahaan adalah sebesar 6%. Nilai rata-rata X7 0,33 yang berarti bahwa tingkat perubahan auditor pada perusahaan di penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 33%. Nilai minimum X8 1 dan maximum 7 dengan *mean* 0,317. Hasil ini berarti bahwa rata-rata jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan dalam penelitian ini adalah sebanyak 31,7%. Nilai rata-rata X9 0,81 yang berarti bahwa rata-rata CEO dan direksi perusahaan yang memiliki hubungan politik dalam perusahaan adalah sebesar 81%. Nilai rata-rata X10 0,31 yang berarti bahwa tingkat perusahaan yang melakukan kerja sama proyek dengan pemerintah dalam penelitian ini adalah sebesar 31%. Tabel 2 menunjukkan hasil uji T, dimana tiga dari 10 variabel independen menunjukkan hasil signifikansi < 0,05. Hal ini berarti tiga dari 10 variabel tersebut memberikan pengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan atau *fraud*.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda Uji T

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,196	0,114		1,721	0,089
X1_ROA	0,213	0,165	0,093	1,290	0,201
X2_ACHANGE	-0,459	0,253	-0,133	-1,814	0,074
X3_LAVERAGE	-0,239	0,094	-0,197	-2,532	0,013
X4_CID	-0,015	0,034	-0,033	-0,436	0,664
X5_BDOUT	-0,264	0,213	-0,098	-1,240	0,219
X6_RECEIVABLE	-0,317	0,029	-0,783	-11,002	0,000
X7_CIA	0,068	0,033	0,147	2,031	0,046
X8_PHOTO	0,011	0,013	0,067	0,867	0,388
X9_POL	0,055	0,044	0,100	1,244	0,217
X10_COLLUSION	0,039	0,038	0,083	1,030	0,306

a. Dependent Variable: Fraud

Sumber: Hasil olah SPSS 25

## PEMBAHASAN

### Faktor *Pressure*

#### Pengaruh Target Keuangan Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai signifikansi adalah 0,201 > 0,05. Hasil ini berarti bahwa  $H_1$  ditolak dan berarti target keuangan tak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tinggi rendahnya ROA yang ditargetkan sebuah perusahaan juga tidak berkaitan dengan tekanan yang diterima manajer dalam memanipulasi laporan keuangan, yang disebutkan dalam teori *fraud hexagon* pada faktor *pressure*. Hal ini karena target ROA yang dibuat perusahaan masih bisa dicapai dan dinilai masih wajar oleh manajer keuangan. Alasan lainnya adalah karena tidak adanya pengaruh signifikan target keuangan yang digambarkan dengan ROA karena ROA hanya menggambarkan kemampuan perusahaan pada satu periode akuntansi, dimana ketika ROA pada tahun sebelumnya tinggi, maka akan membuat perusahaan terpacu untuk meningkatkan performa di tahun selanjutnya Haqq & Budiwitjacksono (2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Haqq & Budiwitjacksono (2020) mengungkapkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai signifikansi adalah  $0,074 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak dan berarti stabilitas keuangan tak berpengaruh pada deteksi kecurangan laporan keuangan. Perubahan rasio aset perusahaan biasanya bukan hasil dari penipuan laporan keuangan. Hal ini karena perusahaan sebagai entitas usaha bisa saja melakukan pembelian dan penjualan aset berdasarkan pertimbangan manajerial seperti umur aset, umur manfaat aset, atau yang lainnya. Perubahan aset ini juga tidak memberikan tekanan kepada manajemen sesuai teori *fraud hexagon* pada faktor *pressure*, dikarenakan hal ini tidak berkaitan dengan stabilitas di dalam perusahaan yang menyebabkan manajemen harus melakukan manipulasi laporan keuangannya. Penelitian ini mendukung sebuah penelitian oleh Rahman dkk. (2021), yang mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Tekanan Pihak Luar Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai signifikansi  $0,013 < 0,05$  dengan beta negatif. Hal ini berarti tekanan pihak luar berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan perusahaan dan  $H_3$  ditolak yang berarti bahwa tekanan pihak luar memberikan pengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat *leverage* sebuah perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan di sebuah perusahaan. Hal ini karena semakin tinggi tingkat pengawasan kreditur, dimana kreditur akan semakin ketat mengawasi perusahaan tersebut (Subiyanto dkk., 2022). Hasil proksi ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* faktor *pressure*, dimana hutang yang tinggi memberikan tekanan kepada perusahaan namun tidak membuat perusahaan melakukan manipulasi karena ketatnya pengawasan kepada perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian oleh Subiyanto dkk., (2022) yang mengatakan bahwa tekanan pihak luar memberikan pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Faktor Capability**

### **Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil signifikansi temuan uji adalah  $0,664 > 0,05$  dengan arah beta negatif. Hal ini berarti  $H_4$  ditolak dan berarti bahwa perubahan direksi tidak memberikan pengaruh pada deteksi kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi bisa terjadi karena berbagai pertimbangan perusahaan seperti masa pensiun, meninggal, atau kebutuhan untuk menambah direktur baru guna mendukung operasional perusahaan. Direktur baru yang ditunjuk juga diharapkan memiliki kemampuan yang lebih bagus dan lebih cocok dengan perusahaan sehingga bisa memberikan inovasi yang lebih baik untuk perusahaan (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Hasil proksi ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* faktor *capability* yang mengatakan bahwa kemampuan menyebabkan seseorang melakukan manipulasi laporan keuangan, karena pada dasarnya direktur perusahaan yang memiliki kemampuan tidak akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk bisa menunjukkan kemampuan perusahaannya. Dengan kemampuan yang dimiliki, direktur akan dengan mudah menunjukkan kinerja perusahaannya. Hasil ini mendukung sebuah penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2020), yang mengungkapkan bahwa perubahan direksi tidak memberikan pengaruh dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.

### **Faktor Opportunity**

### **Pengaruh Ketidakefektifan Monitoring Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai signifikansi uji  $0,219 > 0,05$  dalam arah negatif. Hasil ini mengindikasikan  $H_5$  ditolak dan berarti ketidakefektifan monitoring tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena jumlah dewan komisioener independen yang banyak tidak mengindikasikan *internal control* yang baik. Kemampuan dari dewan komisioener independen dan manajemen perusahaanlah yang menjadikan kecurangan pada sebuah laporan keuangan bisa dikendalikan. Hasil proksi ini tidak sesuai dengan teori *fraud hexagon* faktor *opportunity*, karena kemampuan dewan komisioener yang tinggi tidak memberikan celah kepada seseorang untuk melakukan kecurangan pada sebuah laporan keuangan. Di sisi lain, jumlah dewan komisioener juga tidak berkaitan dengan adanya celah yang memberikan kesempatan seseorang melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2020) bahwa ketidakefektifan monitoring tidak memberikan pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Sifat Industri Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan arah beta negatif. Hal ini berarti  $H_6$  ditolak dan berarti sifat industri memberikan pengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sifat industri yang tinggi menunjukkan insiden penipuan laporan keuangan yang rendah. Semakin stabil keadaan perusahaan, mengindikasikan pengelolaan yang baik, sehingga manajer sulit untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori *fraud hexagon* faktor opportunity, hasil dari proksi ini berarti bahwa sifat dasar perusahaan yang tinggi tidak memberikan peluang atau kesempatan kepada seseorang untuk memanipulasi sebuah laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian Agusputri & Sofie (2019), bahwa sifat industri berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

### **Faktor Rationalization**

#### **Pengaruh Perubahan Auditor Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai signifikansi  $0,046 < 0,05$  dan arah beta positif. Hasil ini berarti  $H_7$  diterima, yang berarti perubahan auditor memberikan pengaruh positif pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penggantian auditor oleh perusahaan bisa menjadi sebuah usaha perusahaan untuk menutupi kecurangan laporan keuangan yang mereka lakukan. Di sisi lain, penggantian auditor juga bisa menyebabkan sulitnya mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi di masa lalu karena keterbatasan sumber daya dan kemampuan yang terbatas dari auditor yang baru. Hasil dari proksi ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* faktor *rationalization*, dimana tindakan pergantian auditor ini merupakan sebuah rasionalisasi perusahaan yang mengaggap bahwa kecurangannya akan tertutupi dengan mengganti auditor atau KAP. Hasil ini mendukung penelitian Syahria (2019), yang mengatakan bahwa perubahan auditor memberikan pengaruh positif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh Jumlah Foto CEO pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai signifikansi  $0,388 > 0,05$ . Hasil ini menandakan  $H_8$  ditolak dan berarti bahwa jumlah foto CEO tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Banyaknya Jumlah foto CEO pada laporan tahunan tidak menunjukkan arogansi CEO. Foto CEO yang muncul bisa berarti bahwa perusahaan ingin mengenalkan CEO mereka ke publik, dan pencapaian apa saja yang telah didapatkan Achmad dkk. (2022). Dengan menunjukkan pencapaian tersebut, investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasinya ke perusahaan. Hasil dari proksi ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* faktor *arrogance*, karena jumlah foto CEO yang ada di dalam laporan tahunan sebuah perusahaan bukan merupakan sebuah bentuk arogansi CEO tersebut. Hasil ini mendukung penelitian Achmad dkk. (2022), mengungkapkan banyaknya jumlah foto CEO tidak memberikan pengaruh dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh Koneksi Politik pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai signifikansi  $0,216 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_9$  ditolak dan berarti koneksi politik atau hubungan politik tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian ini ialah perusahaan yang besar serta terkenal pada kalangan masyarakat. perusahaan seperti ini tidak membutuhkan koneksi politik yang mengharuskan perusahaan menjaga reputasinya dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Perusahaan jenis ini ini juga telah memiliki *resources* yang tinggi sehingga tidak perlu menggunakan koneksi politik dalam mengelola perusahaannya Haqq & Budiwitjaksone (2020). Hasil dari proksi ini tidak sesuai dengan teori *fraud hexagon* faktor *arrogance*, karena koneksi politik yang dimiliki perusahaan tidak menjadi bentuk arogansi perusahaan tersebut sehingga membuat perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil ini sesuai penelitian Haqq & Budiwitjaksone (2020) yang mengatakan bahwa koneksi politik tidak memberikan pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

### **Faktor Collusion**

#### **Pengaruh Kolusi pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai signifikansi adalah  $0,306 > 0,05$ . Hasil ini berarti  $H_{10}$  ditolak dan berarti bahwa kolusi tidak memberikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Kolusi yang diukur dengan kerja sama proyek pemerintah oleh perusahaan bukanlah penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kerja sama yang dilakukan perusahaan ialah bagian dari perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba. Pada realitanya, perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah, namun melakukan manipulasi laporan keuangan, perusahaan tersebut justru akan masuk daftar hitam dan

tidak akan dilibatkan dalam proyek pemerintah (Octani dkk., 2022). Hasil dari proksi ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* faktor *collusion* karena kerja sama yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah bukanlah merupakan sebuah kolusi yang mengharuskan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya untuk menampilkan kemampuan perusahaan yang baik. Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan Octani dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa kolusi tidak memberikan pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

### KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penggunaan *fraud hexagon* dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan. Hasil dari penelitian dan uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa sifat industri dan tekanan pihak luar berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara perubahan auditor berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, perubahan direksi, jumlah foto CEO, ketidakefektifan monitoring, dan kolusi tidak memberikan pengaruh dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi serta masukan untuk semua pihak yang berkepentingan seperti: sebagai referensi terkait hal apa yang menjadikan kecurangan laporan keuangan terjadi, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan *internal control* perusahaan, dan sebagai alat informasi bagi investor dalam merencanakan investasinya.

Saran untuk penelitian selanjutnya ialah memakai proksi lain yang menggambarkan teori *fraud hexagon* karena masih ada proksi-proksi lain yang bisa diteliti. Melakukan penelitian pada sector-sektor perusahaan lain karena pada dasarnya, kecurangan tidak hanya terjadi pada perusahaan yang terdaftar di LQ45.

### REFERENSI

- Achmad, T., & Dapit Pamungkas, I. (2018). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(2), 135–150. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Aprilia, S. R. N. A., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting And Financial Issue*, 2(2).
- Asmah, A. E., Atuilik, W. A., & Ofori, D. (2020). Antecedents and consequences of staff related fraud in the Ghanaian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 188–201. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2019-0034>
- Darmawan, A. (2017). The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial Target for Fraudulent Financial Statement. *Oktoria Saragih | Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(1), 9–14.
- Fuad, K., Lestari, A. B., & Handayani, R. T. (2020). Fraud Pentagon as a Measurement Tool for Detecting Financial. *17th International Symposium on Management (INSYMA 2020)*, 85–88.

- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3). <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- imagama.feb.ugm.ac.id. (2020, 16 Oktober). Kasus Garuda Indonesia, RIwayatmu Kini. Diakses pada 7 September 2022, dari <https://imagama.feb.ugm.ac.id/kasus-garuda-indonesia-riwayatmu-kini/>.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagondalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraudscore Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2010). *Deteksi Kecurangan Akuntansi The Financial Number Game* (Ramelan, Ed.). Penerbit PPM.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Rahman, A., Deliana, D., & Gopas, D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Trianglepada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kajian Akuntansi*, 22(1).
- Ramdany, R., Musfita, R., & Darwis, H. (2020). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan : Model Fraud Diamond. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 19(2), 157–166.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Subiyanto, B., Pradani, T., Tri, D., & Divian, N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 12012–12021. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5035>
- Sugiyono. (2016). *Mertode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 23). Penerbit Alfabeta.
- Sunardi, S., & Amin, M. N. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(3), 878–891. [www.isdsnet.com/ijds](http://www.isdsnet.com/ijds)
- Syahria, R. (2019). Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Triyanto, D. N. (2019). Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms. *Journal of Economics*, 22(3), 399–410. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1792>
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019a). The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017). *Atlantis Press*, 102.
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019b). The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia

(Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017).  
*In 5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019)* , 60–65.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>

[www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com). (2021, 27 Juli). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham Ri, Indofarma-Hanson!. Diakses pada 7 September 2022, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>.

Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5).